

MASUK DAN BERKEMBANGNYA ISLAM DI SUMATERA UTARA

Ika Purnamasari¹, Ruth G Lumban Toruan², Tengku Riza Fahlevi³, Anggun Ronauli Simbolon⁴, Nurdilla Ramadhani⁵

ikapurnamasari@unimed.ac.id¹, ruthlumbantoruan4@gmail.com², rijafahlevii@gmail.com³,
anggunronauli01@gmail.com⁴, nurdilaramadhani@gmail.com⁵

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Sejak awal masehi kawasan Nusantara telah berfungsi sebagai jalur lintas perdagangan bagi kawasan Asia Barat, Asia Timur dan Asia Selatan. Kedatangan Islam di Nusantara penuh dengan perdebatan, terdapat tiga masalah pokok yang menjadi perdebatan para sejarawan. Pertama, tempat asal kedatangan Islam. Kedua, para pembawanya. Ketiga, waktu kedatangannya. Namun, Islam masuk, berkembang, dan berkembang dengan sangat cepat di Nusantara. mengingat kedatangan Islam ke Nusantara, yang sudah memiliki budaya HinduBudha sebelumnya. Hal ini luar biasa karena Islam dapat berkembang di dalam masyarakat yang memiliki akar budaya yang kuat. Namun fokus utama kita disini membahas mengenai Kota Barus, di wilayah pesisir Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, adalah tempat agama Islam pertama kali masuk ke Indonesia. Kota ini berjarak 290 kilometer dari ibu kota Sumatera Utara, Medan. Jika ditempuh melalui jalur darat, mungkin mengambil waktu 7 jam, tetapi dapat ditempuh dalam 2 jam jika Anda berada di Sibolga. Islam sudah ada di Barus jauh sebelum Wali Songo menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa, tepatnya pada abad ke-14. Ahli Sejarah menegaskan bahwa kepercayaan Islam terhadap Indonesia pertama kali muncul di Barus pada abad ke-7. Hal ini dapat diperjelas dengan adanya makam tua di area makan Mahligai di Barus. Pada bagian batu nisan tertulis nama Syekh Rukunuddin, yang meninggal pada tahun 672 M atau 48 H. Hal ini memperkuat fakta bahwa ada komunitas muslim pada saat itu.

Kata Kunci: Sejarah islam di Sumatera utara dan perkembangan komunitas islam dikota Medan.

PENDAHULUAN

Agama Islam mulai muncul di daratan Timur Tengah pada abad ke-7 M, di mana Nabi Muhammad SAW adalah orang pertama yang menyampaikan Islam kepada penduduk Kota Mekkah dalam 2 dekade masa awal perkuliahan dan telah berhasil menyebarluaskan umat Islam begitu cepat keluar dari Daratan Timur Tengah (Amin dan Rifki, 2018:68). Bagi Richard Islam berkembang serta tumbuh tidak cuma jadi sistem keyakinan agama yang dianut warga, hendak namun jadi suatu peradaban dengan banyak domain atau kerajaan setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW serta generasi dini teman-temannya (Amin dan Rifki, 2018:68-69). Dengan demikian, kala berdialog tentang Melayu pasti berdialog tentang Islam, sebab keduanya diibaratkan suatu uang yang kedua sisinya tidak dapat dilepaskan (Putra, 2016:91). Islam tidak cuma dianut oleh bangsa dipertengahan bumi, namun pula ialah peradaban yang terbentang dari laut Afrika hingga ke pelosok wilayah kepulauan di Asia Tenggara. Di nusantara berkembang pada abad ke 13 sampai abad 15 perkembangannya ditandai dengan banyaknya pemukiman muslim di

Sumatera dan Jawa, terutama di pesisir pantai. Pada awal penyebarannya, Islam tampaknya berkembang dengan pesat di daerah yang tidak banyak dipengaruhi oleh budaya Hindu-Budha, seperti Aceh, Minangkabau, Banten, Makassar, Maluku, dan daerah lain di mana para penguasa lokal memiliki akses langsung ke dunia luar berkat maraknya perdagangan internasional. terjadinya pergeseran kebudayaan(peradaban) dari sistem keagamaan lokal menjadi sistem keagamaan islam yang bisa disebut revolusi agama. Pergeseran kebudayaan Masyarakat lokal terjadi bersamaan dengan “Masa Perdagangan” masa ketika wilayah asia Tenggara mengalami peningkatan perdagangan timur-barat. Kota-kota dinusantara yang berletak di pesisir muncul dan berkembang menjadi pusat-pusat perdagangan, kekayaan dan kekuasaan. Masa ini mengantarkan wilayah Nusantara ke dalam internasionalisasi. Bersumber pada sejarah alam Melayu Islamisasi dalam sejarah Melayu memperkuat teori Islamisasi yang menyatakan bahwa Islam disebarluaskan oleh Sufi yang terencana tiba ke Nusantara buat menyebarkan agama Islam, perihal ini membuat Islam menyebar lebih kilat serta sanggup mengislamkan para penguasa yang mempunyai posisi besar dihadapan rakyatnya dan kasta Waisya jadi aspek pendukung Islamisasi yang diperankan oleh nahkoda Syekh Ismail dalam latar Islamisasi Kerajaan Malaka (Azis, 2015:74).

METODOLOGI

Penulisan ini disajikan secara deskriptif yang dilakukan di istana maimun dan mengangkat kejadian yang ada, seperti perkembangan komunitas islam hingga saat ini. Tahapan tersebut menjadi bagian yang runtun dan saling terikat. Tahapan penelitian ini dimulai dari permasalahan yang muncul di lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan penulisan yang kami buat sehingga penulis melakukan pengecekan dalam sejumlah penelitian kami. disini dalam melakukan penelitian kami melakukan 2 tahap yaitu:

- Observasi: dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan secara langsung ke beberapa tempat seperti masjid jamik, masjid ghaudiyah dan istana maimun dimedan.
- Literatur: dalam penelitian ini, penulis membaca buku dan beberapa artikel mengenai islamisasi islam disumatera utara yaitu dibarus dan mendengarkan dari penduduk setempat mengenai perkembangan komunitas islam dikota medan yang dilakukan di istana maimun serta memahami perkembangan islam dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses kedatangan islam di Sumatera Utara

Kedekatan Islam seperti cahaya yang tidak terpakai yang bersinar terang menerangi kabut yang menyelimuti dunia yang menyediakan hati, kehadiran Islam merupakan awalan yang baru untuk dunia baru (Herlina, 2014:60). Menurut Zami (2018:66), Islam tiba di Alam Melayu pada saat pengaruh Hindu dan Buddha masih kuat. Orang Melayu memahami Islam melalui perdagangan. Menurut Sunanto (Zami, 2018:66), penyebaran Islam pertama kali terjadi pada penduduk pesisir laut. Kemudian, Islam menyebar ke daerah pedalaman dan pegunungan melalui ekonomi, dakwah, pendidikan, pernikahan, tasawuf, dan seni. Orang Melayu dikenal ramah dan mudah

berteman dengan orang lain. Oleh karena itu, banyak bangsa lain menjalin hubungan yang baik dengan orang Melayu melalui jalur perdagangan.

Pedagang Muslim dari India, Persia, dan Arab melalui Selat Malaka pada akhir abad ketujuh. hubungan antara negara-negara Asia Tenggara dan Cina, yang membawa budaya dan agama Islam ke wilayah Melayu. Umat Islam disumatera utara mulai mendirikan kota-kota Islam seperti Dibarus, Hamparan Perak dan Kerajaan Aru di kota Rantang. Para ahli sejarah sepakat, bahwa agama Islam masuk ke Indonesia melalui jaringan perdagangan. Diketahui bahwa sejak awal Masehi (abad II dan III M) kawasan Asia Tenggara sudah ramai dikunjungi para saudagar dari Yunani, Arab, Parsi, Cina, dan India. Kapal-kapal perniagaan dari berbagai bangsa itu tiba di gugusan pulau Melayu (Sumatera, Semenanjung Malaysia, Kalimantan, Jawa dan Sulawesi) karena daerah ini kaya dengan hasil bumi yaitu rempah-rempah.

Karena kedudukannya yang begitu penting secara ekonomi dan geografi, maka kedudukan pulau-pulau di Asia Tenggara menjadi tempat pertemuan dari berbagai agama dan kebudayaan. Tidak mengherankan apabila pada abad VI M sudah ada komunitas orang Parsi sebanyak 500 keluarga yang masih menganut agama Zoroaster bertapak di Ligor, Utara Semenanjung Tanah Melayu. Sebelum

Islam, saudagar Arab ini datang ke gugusan tanah Melayu kuno. Mereka datang dari dua jalan. Jalan laut berangkat dari Aden di Semenanjung Tanah Arab ke Gujarat, Cambay, Sailan, dan kemudian ke kumpulan pulau Melayu di Asia Tenggara. Jalan darat berangkat dari Damsyik di Syria ke Khurasan di Parsi, dan dari Khurasan ke Balakh di Afghanistan. dan dari Balakh ke Bamir, kemudian ke Kasykar, Shina, Sangtu, dan Hansyau, di mana mereka sampai ke kumpulan pulau Melayu di Asia Tenggara. Kebanyakan saudagar Arab tinggal di Selatan Semenanjung Arab.

Setelah Nabi Muhammad SAW memerintahkan Mu'az Ibn Jabal untuk mengislamkan wilayah ini pada tahun 630 M, saudagar Arab yang sering berdagang ke Asia Tenggara mungkin sudah memeluk Islam pada abad ke-7 M atau sebelumnya. Perjalanan kapal dari Teluk Aden ke gugusan pulau Melayu dan sebaliknya bergantung pada angin. Angin Barat Laut yang berhembus di bulan September membawa kapal ke pesisir pantai India Selatan dan dari sini pula mereka masuk ke gugusan pulau Melayu dan kemudian pergi ke Cina. Di sisi lain, perjalanan kembali dari gugusan pulau Melayu bergantung pada angin Timur Laut yang bertiup di akhir bulan Desember, yang membawa kapal-kapal mereka dari gugusan pulau Melayu ke pesisir pantai India Selatan dan dari sana ke Semenanjung Tanah Arab. Karena itu, saudagar Arab Muslim ini harus tinggal di Pesisir Sumatera selama beberapa waktu. Pada saat ini, mereka diharapkan menyebarkan agama Islam di kalangan penduduk setempat. Sumatera Utara menjadi lokasi ekonomi dan geografis yang strategis dalam konteks ini. Tidak mengherankan bahwa kota-kota perdagangan muncul di pesisir timur Sumatera. Ini menunjukkan bahwa agama Islam sudah masuk ke Sumatera Utara pada abad ke-7 M, seperti yang ditunjukkan oleh catatan Dinasti Tang tentang sebuah komunitas orang Ta Shih (juga dikenal sebagai Orang Parsi Islam) yang menolak untuk menyerang Kerajaan Holing yang diperintahkan Ratu Sima pada tahun 674 M. Mereka pergi dari Chopo di seberang Selat Melaka dalam waktu 5 hari.

Para ahli berbeda pendapat tentang lokasi Ta Shih. Sebagian besar orang percaya bahwa komunitas orang Parsi Islam itu berada di Utara Sumatera karena jarak pelayaran

yang lama. Di sini, "Utara Sumatera" berarti wilayah dari Sumatera Utara sekarang hingga Aceh Timur dan Aceh Utara. Sebuah sumber tradisi, Hikayat Hamparan Perak merupakan satu-satunya sumber yang menjelaskan bagaimana proses Islamisasi di Sumatera Utara. Tetapi sumber yang berkisah tentang genealogi Guru Patimpus ini berkisah tentang bagaimana proses Islamisasi terhadap orang-orang Batak di pedalaman oleh orang yang dipanggil dengan nama Datuk Kota Bangun atau Orang Jawi dari Seberang, pada abad ke-17 M, saat Haru sudah hancur dan dikuasai oleh Kerajaan Aceh. Siapakah Datuk Kota Bangun? Apakah ia Imam Sadik Ibn Abdullah yang makamnya ada di Klumpang? Masih memerlukan kajian lebih mendalam. Proses Islamisasi versi Hikayat Hamparan Perak terjadi karena adanya kekhawatiran Orang-Orang Batak/Karo di pegunungan atas semakin berkembangnya Islam di daerah pesisir pantai, yakni banyaknya orang-orang Karo yang telah menjadi Islam (Masuk Melayu). Guru Patimpus berkata "...kita punya tanah sampai ke laut, aku pikir jikalau tiada aku masuk Islam, tentulah tanah kita yang dekat laut diambil oleh Jawi dari seberang...". Karena itulah, maka Guru Patimpus beserta 7 orang besarnya masuk Islam dan berguru dengan Datuk Kota Bangun selama 3 tahun. Ketika itu Kampung Pulau Berayan yang dirajai oleh orang Karo bermarga Tarigan telah lama masuk Islam. Guru Patimpus kemudian mengawini puteri Raja Pulau Berayan dan mempunyai dua anak bernama Hafiz Tua dan Hafiz Muda. Kedua puteranya ini pun berguru agama Islam dengan Datuk Kota Bangun.

Salah satu ulama yang membantu menyebarkan agama Islam di Sumatera Utara pada abad ke-16 M adalah Imam Sadiq ibn Abdullah, yang diduga berasal dari Aceh saat Kerajaan Aceh Darussalam berusaha mengislamkan wilayah tersebut.

B. Islam Pertama kali Masuk di Kota Medan

Pedalaman Batak dan kemenangan Sultan Aceh Saidil al-Mukamil atas Kerajaan Haru atau Ghori. Kedudukan makam di Klumpang, di dekat tebing Sungai Lalang, menunjukkan bahwa Imam Sadiq banyak mengajarkan Islam kepada orang Karo yang datang dari Gunung melalui Sungai Lalang untuk bermiaga atau menemui kerabatnya yang sebelumnya tinggal di daerah Sunggal atau di pesisir pantai (Hamparan Perak, Buluh Cina, dan Labuhan).

Di Sumatera Timur, komunitas Islam dari wilayah India pertama kali muncul pada permulaan abad ke-19 M. Kehadiran umat Islam telah terlihat sejak kepemimpinan Sultan Ma'mun Al-Rasyid. Saat itu, 39 muslim India bekerja sama dengan kesultanan Deli dalam dua bentuk persaudaraan muslim. Tanah yang dimiliki kesultanan Deli diwakafkan untuk yang digunakan sebagai tempat tinggal dan lokasi pembangunan masjid Graudiyah dan Jamik untuk orang Islam India.

Selanjutnya, ada hubungan kedua antara pemilik modal dan pekerja, di mana orang-orang India muslim bekerja di Perkebunan Deli yang dimiliki kesultanan Deli. Hal tersebut menjadi awal mula dari terbentuknya Kampung Keling di wilayah Medan, dimana Kampung ini sangat identik dengan kemunculan orang India di Medan yang berlokasi tidak jauh dari ibu kota.

Diketahui bahwa sekarang ini Kampung Keling berganti nama menjadi Kampung Madras. Kampung tersebut berasal dari tanah yang diwakafkan dengan tujuan agar umat Islam India saat itu mampu membangun masjid sebagai sarana dalam beribadah atau menjalankan aktivitas lainnya. (Nur Jannah Harahap, 2021, hal. 44). persebaran umat

Islam India khususnya di Sumatera Timur tidak hanya berada di kota Medan akan tetapi sampai di kota Tebing Tinggi. Kedatangan mereka hingga wilayah tersebut bermula dari Malabar yang berada di pinggiran pantai. Orang India Malabar memiliki kebiasaan hidup merantau sama halnya dengan orang Minang. Medan Salah satu kota besar di Indonesia. Medan Utara menjadi tempat strategis untuk menyimpan kapal pelayaran dari seluruh dunia pada awal abad ke-11. sebagai akibatnya, tempat ini penuh dengan perdagangan. Banyak bukti yang disimpan di Museum Situs Kotta Cinna, termasuk beberapa koin dari Sri Langka, India, dan China, yang menunjukkan transaksi yang terjadi selama berbagai dinasti. Pada masa kejayaan tembakau, embrio Kota Medan saat ini mulai dibangun. Dibangunnya sejumlah bangunan penting, seperti Balai Kantor kota, kantor pos, Hotel De Boer, Stasiun Kereta Api, Lapangan Merdeka, dan kantor

C. Perkembangan Islam di Istana Maimun dan di Kota Medan

Perkebunan Masjid Raya dan Istana Maimun juga dibangun setelahnya. Di 1 April 1909, pemerintahan Belanda secara resmi menetapkan Medan sebagai pusat pemerintahan keresidenan. Ini adalah hari jadinya. Dari tahun 1970-an, hari jadi Kota Medan diperingati setiap lepas 1 Juli setelah diputuskan oleh Panitia Perumus Hari Jadi Kota Medan. Menurut surat keterangan sejarah hamparan perak, kampung Medan didirikan oleh guru Patimpus pada tahun 1590.

Pada tahun 1973, Sultan Al-Rasyid Perkasa Alamsyah memerintah Deli, dan Istana Maimun adalah sisa kerajaan. Istana ini didirikan pada tahun 1988 oleh seorang arsitek bernama TH Van Erp, yang juga menjadi anggota Tentara Kerajaan Hindia Belanda. Konstruksi ini menggabungkan elemen dari Indonesia, Eropa, dan Persia. Wilayah Sukaraja di Medan memiliki nuansa Islam dan Melayu yang kuat. Istana Maimun saat ini sangat menarik karena ada beberapa orang yang berjualan di dalamnya. Ini membuat turis asing tidak menganggapnya sebagai peninggalan sejarah Islam dan mengakibatkan kemunduran Islam di dalamnya. Selain itu, tidak ada upaya dari pihak kerajaan untuk memperbaiki warna chatnya atau memperbaiki bangunan kuno yang mulai lapuk untuk menjaga kelestarian istana. Maimun biasanya masih baik-baik saja, dan istana maimun bukan tempat saja berfoto, tetapi kita bisa melihatnya sebagai objek islam di kota Medan. Sebagian besar orang Islam di Medan adalah bangsa melayu, bukan suku batak, seperti yang terlihat dari peninggalan melayu seperti istana maimun di Sumatra Utara.

KESIMPULAN

Penyebaran agama Islam ini awal kali terjalin di warga pesisir lebih terbuka untuk masyarakat terpencil. Hal ini yang menghasilkan pertukaran di wilayah Melayu ramai yang mengaitkan banyak para orang dagang dari bermacam negeri. Pada abad ke-7, banyak para orang dagang dari India, Persia, serta Arab melaksanakan pelayaran mengarah negara negara Asia Tenggara serta Tiongkok lewat selat Malaka. Lewat ikatan perdagangan ini, mulai masuk agama serta budaya Islam ke Melayu tiba. Proses islamisasi di Sumatera Utara tidak lebih lama dari di Pasai. Orang-orang di pesisir timur Sumatera Utara telah dipengaruhi oleh Islam ketika mereka bertemu dengan saudagar dari Arab, Persia, dan India. Islamisasi menghasilkan Munculnya Kerajaan Haru, yang bercorak Islam pada abad ke-13 M, dimulai dengan istananya di Kota Cina atau Kota Rantang, Hamparan Perak, di delta Sungai Deli. Dataran Tinggi Karo, Simalungun, Dairi, dan sebagian Tanah Batak telah dimasuki Islam pada abad ke-16 dan 17. Setelah Aceh

meninggalkan posisinya sebagai negara Islam terkuat di Asia Tenggara, proses Islamisasi dimulai. posisi Pasai dan Melaka sejak awal abad ke-16 M. Serangan Aceh atas Haru menyebabkan perubahan politik, yang menghasilkan kekuatan politik baru di atas reruntuhan Aru. Pada abad ke-17, Deli, Asahan, Langkat, dan Serdang muncul sebagai Kerajaan Melayu yang bercorak Islam dan berusaha menyebarluaskan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. (1996). Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Archipelago. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan
- Al-Siba'i. (1993). Peradaban Islam Dulu,
- Ambary, Hasan Muarif. Menemukan
- Amin, Faizal dan Rifki Abror Ananda. (2018). "Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Tela'ah Teoritik Proses Islamisasi Nusantara". *Jurnal Studi Keislaman*, XVIII (2), 67-100.
- Amir, A. N. (2021). "Masuknya Islam ke Nusantara (Melayu-Indonesia): Kajian Pemikiran Hamka dalam Sejarah Umat Islam". *Al'adaalah*, XXIV (2), 93-103.
- Arifin, M. Perkembangan Islam di Peureulak Khususnya dan Aceh Timur Umumnya. Langsa: Majelis Ulama Daerah Tk.II Kab. Aceh Timur, 1980.
- Cortesao, Armando (ed.). The Suma Oriental of Tome Pires, vol.II. London: Haklyut Society, 1944.
- Drakard, Jane. Sejarah Raja-Raja Barus, Dua Naskah dari Barus. Jakarta-Bandung: Penerbit Angkasa dan EFEO, 1998
- Erond L Damanik, M. (2010, januari senin). Orang India Di Sumatera Utara. pp. 1-3.
- Fasya, T. K. (2021). Keberagaman Barus. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Herlina, N. (2008). Metode Sejarah. Bandung: Satya
- Historika
- Kini dan Esok. Jakarta: Gema Insani Press.
- Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Pustaka.